

## Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMK Perbankan Riau

<sup>(1)\*</sup> Lola Yorissa, <sup>(2)</sup> Syariful

<sup>(1)</sup>*Magister Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta*

<sup>(2)</sup>*Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta*

*\*Email:* lolayorissa0202@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to find out empirically the relationship between social interaction and students confidence in vocational high school banking Riau. The hypothesis is that there is a positive relationship between social interaction and students confidence in vocational high school banking Riau. This means that the higher the social interaction, the higher the self-confidence. Vice versa, the lower the social interaction, the lower the self-confidence. The subjects in this study were 100 subjects of middle adolescent age 15-18 years. The sampling technique used is a purposive sample using a social interaction scale and a self-confidence scale. Based on the data analysis, the correlation coefficient value was 0.625 with p value = 0.000 ( $p < 0.01$ ), meaning that there was a significant positive the relationship between social interaction and students confidence in vocational high school banking Riau.*

**Keywords:** social interaction, confident, student

### **PENDAHULUAN**

Remaja dalam bahasa latin disebut *adolescence* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali & Asrori, 2014). Batas usia remaja tengah dimulai dari 15 tahun sampai 18 tahun pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dipahami oleh orang lain (Hurlock, 2003). Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan (Steinberg, dalam Purwadi, 2004). Selain itu pada masa remaja merupakan terjadi perubahan mendasar yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan perannya dalam berbagai dimensi kehidupan, perubahan-perubahan itu antara lain meliputi: jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial yang dapat membuatnya menunjukkan sikap dan perilaku berbeda dari masa sebelumnya masa kanak-kanak (Daradjat, 2007).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja membutuhkan keyakinan pada diri sendiri yaitu rasa percaya diri, karena kepercayaan diri sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Menurut Walgito (2000) seorang remaja harus mempunyai kepercayaan diri, karena merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Bandura dalam Siska, Sudardjo & Purnamaningsih 2003). Selain itu kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010).

Sehubungan dengan hal di atas remaja yang tidak percaya diri seharusnya memberanikan diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya, maka semakin bertambah kepercayaan diri remaja dalam berinteraksi, karena faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, salah satunya yaitu interaksi sosial (Ahmadi, dalam Arianti, Rosra, & Oktariana, 2019). interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Gerungan (2000)

Santoso (2010) interaksi sosial ialah salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut, sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain, interaksi sosial yang positif dapat pula meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu, sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial. Interaksi sosial yang kurang baik di lingkungan sekolah akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman atau kondusif dan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahputra (2012), siswa SMA Negeri 1 Sipis Pis masih banyak siswa yang dalam interaksi sosial masih rendah, siswa cenderung untuk menarik diri dalam pergaulan, berusaha sekecil mungkin dalam berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Selain itu masalah yang timbul yaitu siswa menjadi minder terhadap lawan bicaranya dalam berinteraksi.

Selanjutnya penelitian Khadijah (2011) siswa SMK N 4 Padang terdapat siswa yang mengalami masalah interaksi sosial dari teman sekelasnya, hal ini ditandai dengan kecenderungan siswa diam dan menyendiri dan kurang suka berkumpul dengan teman-temannya pada saat jam belajar mengajar berlangsung dan pada waktu jam istirahat, ditandai dengan kurang aktifnya siswa dalam diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianti, Rosra, dan Oktarian (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara percaya diri dengan interaksi sosial siswa, artinya semakin tinggi percaya diri yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi interaksi sosialnya, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin rendahnya percaya diri yang dimiliki siswa, maka akan semakin rendahnya interaksi sosial. Atau sebaliknya semakin tingginya percaya diri yang dimiliki siswa, maka akan tinggi pula interaksi sosialnya.

Selanjutnya Pratiwi, Purwaningsih, dan Cahyani (2020) mendapatkan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa SMKN 4 Yogyakarta sebesar 0,286 dengan kategori sedang. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi percaya diri yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi interaksi sosialnya, atau sebaliknya semakin rendahnya percaya diri yang dimiliki siswa, maka akan semakin rendahnya interaksi sosial. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah ada hubungan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri pada siswa remaja yang berada SMK Perbankan Riau.

Menurut Lauster (Ghufron & Risnawita, 2012) kepercayaan diri suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Barbara (2003) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu, hal itu terjadi akibat dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.

Fatimah (2010) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan diri sendiri terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Selain itu, Riyadi dkk (2016) juga mengungkapkan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberikan keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan dengan rasa percaya diri seseorang dapat membangun keberanian dan kemandirian. Kepercayaan diri adalah bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan atas kemampuan untuk melakukan sesuatu pada diri individu sebagai karakteristik pribadinya dalam melakukan hal-hal sesuai dengan keinginan dan memiliki tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Menurut Lauster (Gufron & Risnawita, 2012) orang yang mempunyai kepercayaan diri yang positif adalah orang-orang yang mempunyai aspek berikut ini :

- a. Keyakinan kemampuan diri  
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis  
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- c. Objektif  
semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab  
Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistik  
Rasional dan realistik adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Aspek-aspek dari Lauster (Gufron & Risnawita, 2012) merupakan dasar teori untuk membuat skala kepercayaan diri.

Menurut Ahmadi (Arianti, Rosra&Oktariana 2019) remaja yang tidak percaya diri seharusnya memberanikan diri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya, karena salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah interaksi sosial. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan adalah penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan teman sebaya.

Sarwono (2016) interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik, hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 2007) .

Ahmadi (2007) interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Setelah itu menurut Sentosa (2004) bahwa interaksi sosial pada pokoknya memandang tingkah laku sosial yang selalu dalam kerangka kelompok seperti struktur dan fungsi di dalam kelompok.

Secara lebih mendalam menyatakan interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain, individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama (Gerungan ,2006). Jadi interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain sehingga dapat menyesuaikan diri. Sarwono (2016) ada empat aspek interaksi sosial diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Komunikasi  
Proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari seperti : percakapan antara dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, berita yang dibacakan oleh penyiar televisi atau radio, buku cerita, koran, surat, e-mail, sms, telepon, dan sebagainya.
- b. Sikap (*attitude*)  
Yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. "Sesuatu" itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang, atau kelompok. Kalau yang timbul itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan apabila perasaan tidak senang maka disebut sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikap netral.

- c. Tingkah laku kelompok  
Gabungan dari tingkah laku-tingkah laku individu-individu secara bersama-sama.
- d. Norma - norma sosial  
Nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Yang membedakan norma sosial dengan produk-produk sosial dan budaya, serta konsep-konsep psikologi lainnya adalah bahwa dalam norma sosial ada terkandung sanksi sosial.

Aspek-aspek dari Sarwono (2016) merupakan dasar teori untuk membuat skala Interaksi Sosial.

Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkup masyarakat baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang di dalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya dan salah satu ciri bahwa kehidupan sosial itu ada yaitu dengan adanya interaksi, interaksi sosial menjadi faktor utama di dalam hubungan antar dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi (Hurlock, 1999).

Seorang remaja harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya, interaksi sosial di kalangan remaja yaitu interaksi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya, remaja dengan lingkungan keluarga dan remaja dengan orang tua (Sarwono, 2006). Bergaul atau berinteraksi pada masa remaja sangat penting karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus dipenuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial, bagi remaja kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar, terutama kebutuhan interaksi dengan teman-teman sebayanya (Ali & Asrori, 2012).

Interaksi sosial salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial (Santoso, 2010). Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama dan bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu: kerja sama, akomodasi, persaingan, dan konflik/pertentangan. Dalam interaksi sosial sangat dibutuhkan bentuk-bentuk interaksi sosial agar memahami bagaimana bentuk dalam berinteraksi sosial di lingkungan (Soekanto, 2012). Individu yang mempunyai interaksi sosial adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Fatimah, 2006).

Hal ini sejalan dengan Rohayati (2011) yang menyebutkan bahwa lingkungan dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang, jika di sekolah peran teman dan guru dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa faktor dari luar individu lainnya, seperti motivasi, dukungan dari orang lain, pengalaman-pengalaman individu dari hasil berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas akan menyebabkan perubahan perilaku yang positif pada diri individu dan nantinya akan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muniroh, Asrosi, & Wicaksono (2015) menunjukkan jika individu mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka individu tersebut mempunyai kepercayaan diri yang tinggi agar dapat mempermudah dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Siswa merupakan individu yang sedang dalam proses pembelajaran yaitu berkembang kearah kematangan jiwa atau kemandirian. Selanjutnya hasil penelitian Sahputra (2018) bahwa dengan adanya interaksi maka akan terjadi hubungan yang baik antara individu satu dengan yang lainnya, sehingga faktor yang menjadi dasar dalam berinteraksi yaitu dibutuhkannya kepercayaan diri untuk itu kepercayaan diri sangat diperlukan agar siswa mau berani dalam bersosialisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuli , Sarbudin , Irham , & Faijin (2022) pada penelitian ini menyatakan terdapat hubungan signifikan dan diterima dengan menggunakan rumus product moment diperoleh t hitung 6.059, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi juga kepercayaan diri dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah interaksi sosial maka semakin rendah kepercayaan diri.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi , Purwaningsih, dan Cahyani (2020) mendapatkan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa SMKN 4 Yogyakarta sebesar 0,286 dengan kategori sedang. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi percaya diri yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi interaksi sosialnya, atau sebaliknya semakin rendahnya percaya diri yang dimiliki siswa, maka akan semakin rendahnya interaksi sosial. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianti, Rosra & Oktariana (2019) mendapatkan hasil r tabel = 0,176 taraf signifikansi p=0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara percaya diri dengan interaksi sosial siswa. Artinya semakin tinggi percaya diri yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi interaksi sosialnya.

## METODE

Penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa SMK Perbankan Riau sebanyak 791 subjek yang berusia 15 sampai dengan 18 tahun yang tercatat sebagai siswa SMK Perbankan Riau. Sampel dalam penelitian ini sesuai ciri-ciri populasi yang berjumlah 100 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah ketahui sebelumnya untuk menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Hadi, 2016). Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner adalah suatu bentuk instrument pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan (Azwar,2018) dan skala dengan menggunakan dua skala, yaitu skala interaksi sosial dan skala kepercayaan diri. Skala adalah salah satu alat pengumpulan data, berbentuk skala yang berisikan beberapa pernyataan untuk mengungkap indikator perilaku dari atribut yang ingin diukur (Azwar, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum uji coba dilakukan skala Interaksi Sosial berjumlah 24 item. Setelah dilakukan uji coba, diperoleh 10 item yang gugur dan 14 item yang terseleksi dengan taraf signifikansi 1%. Item yang valid mempunyai koefisien validitas (rbt) bergerak dari 0,214 sampai 0,490 dan dari hasil perhitungan pada uji coba ini didapatkan koefisien reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach (Azwar,2012) pada skala Interaksi Sosial sebesar 0,750 yang berarti alat ukur tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Sebelum uji coba dilakukan skala Kepercayaan Diri berjumlah 32 item. Setelah dilakukan uji coba, diperoleh 10 item yang gugur dan 22 item yang terseleksi dengan taraf signifikansi 1%. Item yang valid mempunyai koefisien validitas (rbt) bergerak dari 0,230 sampai 0,571 dan dari hasil perhitungan pada uji coba ini didapatkan koefisien reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach (Azwar,2012) pada skala Kepercayaan Diri sebesar 0,808 yang berarti alat ukur tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

### 1. Hasil Uji Asumsi

Uji normalitas dan uji linearitas merupakan uji asumsi yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis korelasi. Syarat untuk menggunakan uji korelasi adalah data terdistribusi normal dan linear.

### 2. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui apakah skor hasil pengukuran terhadap sampel sebenarnya normal atau tidak. Hasil uji normalitas sebaran menunjukkan bahwa sebaran data penelitian berdistribusi normal dengan  $Z_{ks} = 0,084$  dengan  $p = 0,080$  ( $p > 0,01$ ) untuk interaksi sosial dan  $Z_{ks} = 0,063$  dengan  $p = 0,200$  ( $p > 0,01$ ) untuk kepercayaan diri. Teknik yang digunakan untuk menguji normalitas variabel menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Berdasarkan hasil masing-masing variabel memiliki persebaran data yang normal.

### 3. Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel (interaksi sosial) dengan variabel bergantung (kepercayaan diri). Hasil uji linearitas menunjukkan  $F$  hitung 1,441 dengan  $p = 0,132$  ( $p > 0,01$ ), hal ini menunjukkan kedua variabel linier.

### 4. Uji Hipotesis

Hasil analisis data berdasarkan uji hipotesis untuk membuktikan adanya hubungan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri pada siswa di SMK Perbankan Riau dengan menggunakan analisis Product-Moment dengan menggunakan SPSS versi 23, maka didapatkan hasil koefisien korelasi 0,625 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) hal ini menunjukkan ada hubungan antara interaksi sosial dengan kepercayaan siswa di SMK Perbankan Riau maka hipotesis yang diajukan diterima dan memiliki hubungan positif yang berarti semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi juga kepercayaan diri dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 1 . Tabel Kategorisasi

	X min	X max	X	SD
Interaksi Sosial	14	20	42	5,18
Kepercayaan Diri	22	110	66	9,33

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas dapat diketahui kategori masing-masing variabel yaitu interaksi sosial dan kepercayaan diri pada siswa. Deskripsi penelitian yang digunakan untuk membuat kategoritas pada masing-masing variabel penelitian yaitu Tinggi, Sedang, dan Rendah.

Tabel 2. Distribusi data dan kategori Interaksi Sosial

No	Norma	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	> Mean + 1SD	> 47,18	Tinggi	84	84%
2	Mean – 1SD s.d Mean + 1SD	36,82 – 47,18	Sedang	16	16%
3	< Mean – 1SD	< 36,82	Rendah	0	0%
			Total	100	100%

Berdasarkan kategori skor interaksi sosial diatas terlihat bahwa mayoritas subyek tingkat interaksi sosialnya berada pada kategori tinggi yang ditunjukkan dengan 84%, sedangkan kategori sedang ditunjukkan dengan 16% dan kategori rendah ditunjukkan dengan 0%.

Tabel 3. Distribusi data dan kategori Kepercayaan Diri

No	Norma	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	> Mean + 1SD	> 75,33	Tinggi	80	80%
2	Mean – 1SD s.d Mean + 1SD	56,67 – 75,33	Sedang	20	20%
3	< Mean – 1SD	< 56,67	Rendah	0	0%
			Total	100	100%

Berdasarkan kategori skor kepercayaan diri diatas terlihat bahwa mayoritas subyek tingkat kepercayaan diri berada pada kategori tinggi yang ditunjukkan dengan 80%, sedangkan kategori sedang ditunjukkan dengan 20% dan kategori rendah ditunjukkan dengan 0%.

## **PEMBAHASAN**

Hasil analisis korelasi menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri siswa yang ditunjukkan dengan  $r_{xy} = 0,625$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) artinya semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi juga kepercayaan diri dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah interaksi sosial maka semakin rendah kepercayaan diri. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Fatimah (2010) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Interaksi sosial yang positif dapat pula meningkatkan kualitas dari tingkah laku sosial individu, sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial (Santoso, 2010). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yuli, Sarbudin, Irham , & Fajrin (2022) pada penelitian ini yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri yang menggunakan rumus *product moment*  $5\% = t_{hitung} > t_{tabel} = 6,059 > 1,739$ .

Berdasarkan kategori kepercayaan diri subjek, pada kategori tinggi (80%) hal ini dikarenakan siswa mempunyai keyakinan kemampuan diri yang mempunyai sikap positif pada dirinya, optimis yang selalu berpandang baik dalam kemampuan diri, objektif memandang permasalahan dalam kebenaran yang semestinya, bertanggung jawab untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, lalu rasional dan realistik terhadap suatu masalah yang dapat diterima dan sesuai kenyataan. Selanjutnya kategori interaksi sosial subjek kategori tinggi (84%), hal ini dikarenakan siswa mempunyai komunikasi terhadap seseorang dengan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memiliki sikap yang mencerminkan rasa senang terhadap tingkah laku dikelompok sesuai norma-norma sosial yang berlaku dilingkungan sosial.

Sumbangan efektif variabel interaksi sosial terhadap kepercayaan diri seberapa 39,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa 60,9% adalah varibel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri. Variabel tersebut menurut Santrock (2003), adalah penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan teman sebaya . Menurut Ahmadi (Arianti, Rosra & Oktariana 2019) remaja yang tidak percaya diri seharusnya memberanikan diri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya, karena salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah interaksi sosial.

## **KESIMPULAN & SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

### 1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu meningkatkan dan mempertahankan tentang hubungan interaksi sosial dengan kepercayaan diri agar menjadi jauh lebih baik dimanapun lingkungan siswa berada.

### 2. Bagi Orang Tua

Diharapkan selalu mengawasi dan memberikan dukungan dengan wawasan yang bermanfaat pada remaja agar mempertahankan interaksi sosial dengan kepercayaan diri sehingga remaja dapat percaya dan mempertahankan potensi positif terhadap interaksi sosial dengan kepercayaan diri yang positif.

### 3. Bagi Sekolah

Sekolah dengan dibantu oleh Guru BK diharapkan mampu mengidentifikasi siswa yang kurang percaya diri kemudian memberikan layanan bimbingan pribadi sosial pada siswa agar siswa mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial dengan kepercayaan diri dengan baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek selain siswa SMK, serta dapat menganalisa faktor-faktor lain diluar interaksi sosial, yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu faktor penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua dan hubungan teman sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Arianti, Rosra & Oktariana. (2019). Hubungan antara percaya diri dengan interaksi sosial siswa SMK Darul Fikri kecamatan pugung kabupaten tanggamus. *Jurnal sosial*
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2007). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Barbara. (2003). *Confidenence-Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan* (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia.
- Gerungan, W.A. (2006). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghufron, M. N & Risnawita, S. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hadi. (2016). *Metodelogi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, Elizabeth B.. 2003 Psikologi Perkembangan. Jakarta. Erlangga.
- Khadijah (2011). Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Dan Pengembangannya Oleh Guru Pembimbing. *Jurnal*
- Pratiwi , Purwaningsih, dan Cahyani (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Siswa Di Smkn 4 Yogyakarta. *Jurnal Yogyakarta*
- Purwadi. (2004). Peroses pembentukan identitas diri remaja. *Jurnal Psychologyca*, 1(1), 43-52.
- Riyadi. (2016). *Materi Layanan Klasikal Bimbingan & Konseling untuk SMK*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Sahputra. (2018). Kontribusi kepercayaan diri terhadap interaksi sosial siswa. *Jurnal Wahana Didaktika*, 16 (1), 1-6.
- Santoso, S. (2010). *Teori-teori psikologi sosial*. Yogyakarta: Reflika Aditama
- Santrock, Jhon, W. (2007). *Remaja jilid 2*. Terjemahan oleh Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Santosa, Slamet, 2004. Dinamika Kelompok. Jakarta: Bumi Aksara
- Sarwono, Sarlito W. (2016). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siska, Sudarjo, & Purmaningsih. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 02, 67 – 71.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Yuli , Sarbudin , Irham , & Fajjin. (2022). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Bima. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 05, 01.
- Walgitto, B. (2007). *Bimbingan dan Konseling*. (Studi dan Karir). Yogyakarta: Andi